



## STRUKTUR ALUR DALAM NOVEL “PAK TUA YANG MEMBACA KISAH CINTA” KARYA LUIS SEPULVEDA

<sup>1</sup>Maria Ivana Djami Pau, <sup>2</sup>Marselus Robot, <sup>3</sup>Dian Sari A. Pekuwali

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

<sup>2,3</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

<sup>1</sup>[mariaivana49550@gmail.com](mailto:mariaivana49550@gmail.com), <sup>2</sup>[marselusrobot61@gmail.com](mailto:marselusrobot61@gmail.com), <sup>3</sup>[diansaripekuwali@staf.undana.ac.id](mailto:diansaripekuwali@staf.undana.ac.id)

### ABSTRACT

"The Structure of the Plot in the Novel The Old Man Who Read Love Stories by Luis Sepulveda" is the title of this thesis. The goal of this study is to ascertain how Luis Sepulveda's novel "The Old Man Who Reads Love Stories" is structured. The qualitative descriptive method is the approach taken. Tasrif's Stages of Plot theory is the one used in this study. When describing or illustrating data or facts, the qualitative descriptive method is employed. 'The Old Man Who Reads Love Stories' has five stages of story structure, according to the study's findings. The stage of exposition introduces the setting, characters, atmosphere, and characterization. Then the stage of conflict emergence, which involves the discovery of a corpse by the Shuar people, the quarrel between the Mayor and the Shuar people, and the arrival of Elder Antonio Jose Bolivar to mediate. The stage of conflict escalation presents the conflicts experienced by Elder Antonio Jose Bolivar and his wife Dolores Encarnacion, who is not pregnant, and the conflicts that arise when they move to a new home, facing life in an unfamiliar jungle, leading to his wife's inability to survive the outbreaks of fever and malaria, and his return from the Shuar people after a quarrel with the white people that led him to violate the traditions of the Shuar people, resulting in his expulsion from their community. The climax stage, which is the increasing number of murder victims by the jaguar, led to an expedition organized by the Mayor to capture the animal, followed by a fierce battle between the old man Antonio Jose Bolivar and the jaguar, resulting in the death of the animal. The resolution stage involves feelings of sadness, disappointment, and guilt haunting old man Antonio Jose Bolivar for killing an animal that should not have been guilty, and his return to his romance novels to forget all those events.

**Kata kunci :** *structure, novel, Luis Sepulveda*

### 1. Pendahuluan

“Novel merupakan salah satu jenis prosa yang menceritakan permasalahan kehidupan tokoh dari sudut pandang pengarang dan mengandung nilai kehidupan,” menurut Wolf (dalam Damariswara, 2022: 45). Novel menurut Sihotang (dalam Syantilibis, 2022: 52) merupakan hasil pemikiran pengarang yang sengaja diciptakan untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan. Menurut pengertian tersebut, novel merupakan karya sastra yang termasuk dalam kategori prosa fiktif dan berfungsi sebagai wahana gagasan, pikiran, dan pendapat pengarang tentang suatu masalah

yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memaparkan berbagai permasalahan yang perlu dipecahkan, buku ini menceritakan suatu skenario yang menarik. Membaca novel juga sama halnya membaca kehidupan dan masalah-masalah yang ada di kehidupan manusia itu sendiri, meskipun novel merupakan hasil imajinatif penulis, namun nilai-nilai atau makna yang disiratkan oleh penulis tentu tidak berbeda jauh dari kehidupan real-nya manusia. Isi novel ditulis secara bertahap. Novel memiliki isi yang berciri kesatu-paduan dari awal sampai pada penyelesaiannya. Salah satu cara untuk memahami isi sebuah novel adalah dengan melihat komponen-

komponen yang menyusunnya. Komponen ekstrinsik dan intrinsik merupakan dua komponen penyusun sebuah buku. Nurgiyantoro (2002: 23) mendefinisikan komponen ekstrinsik sebagai komponen yang bukan merupakan bagian dari karya sastra tetapi secara tidak langsung mempengaruhi struktur atau sistem organisme karya sastra, sedangkan unsur intrinsik merupakan unsur yang secara langsung berperan dalam pengembangan cerita. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar karya, sedangkan unsur intrinsik merupakan unsur yang mengembangkan cerita dari dalam. Alur merupakan salah satu komponen novel yang berhubungan dengan fase-fase substansi cerita.

## TEORI

Teori alur yang terdapat dalam buku kajian fiksi Nurgiyantoro berfungsi sebagai teori sastra yang digunakan dalam penelitian ini. Nama lain dari alur adalah plot. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2002: 113), alur adalah cerita yang terdiri dari serangkaian peristiwa, tetapi masing-masing hanya terkait oleh sebab dan akibat—yaitu, satu peristiwa menyebabkan atau mengakibatkan kejadian lain. Selain itu, menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2002: 113), alur adalah kejadian cerita yang rumit karena pengarang mengaturnya menurut hubungan sebab-akibat. Ciri utama alur adalah kausalitas, atau sebab dan akibat. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2002: 114), alur adalah susunan peristiwa, yakni seperti yang ditunjukkan oleh cara peristiwa-peristiwa yang berbeda disajikan dan diurutkan untuk menghasilkan efek artistik dan emosional tertentu. Penafsiran-penafsiran ini mengarah pada kesimpulan bahwa alur adalah bagian dari cerita yang terdiri dari beberapa fase peristiwa berdasarkan hubungan sebab-akibat dan penggunaan waktu.

## Struktur Alur

Kata struktur diartikan sebagai cara sesuatu disusun atau dibangun, sedangkan alur diartikan sebagai jalinan peristiwa yang berkaitan sehingga membentuk suatu cerita (dalam karya sastra) (Senja, 2008: 774). Berdasarkan pengertian tersebut struktur alur dapat disimpulkan sebagai susunan rangkaian peristiwa yang membentuk suatu cerita. Untuk mengetahui struktur alur dalam novel dapat dilakukan dengan menggunakan teori tahapan alur seperti yang dikemukakan oleh Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2002: 149), yakni: tahap penyituasian – tahap pemunculan konflik – tahap peningkatan konflik – tahap klimaks – tahap penyelesaian.

## Penahapan Alur

Berdasarkan teori tahapan alur yang dikemukakan oleh Tasrif penahapan alur dibagi menjadi lima tahapan, yaitu:

### 1. Tahap *Situation*

Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan berikutnya (Nurgiyantoro, 2002: 149). Ciri dari tahap ini yaitu cerita masih berupa pengenalan akan para tokoh, peristiwa-peristiwa yang memiliki unsur kausalitas, dan memperkenalkan deskripsi latar yang digunakan dalam cerita.

### 2. Tahap *Generating Circumstances*

Tahap ini merupakan awalnya muncul konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau akan berkembang menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya (Nurgiyantoro, 2002: 149). Ciri pada tahap ini yaitu, konflik dimunculkan namun masih belum mencapai ketegangan karena konflik masih pada awal pemunculan.

### 3. Tahap *Rising Action*

Konflik yang muncul—baik internal, eksternal, maupun keduanya—begitu pula konflik atau pertentangan antartokoh, isu, dan kepentingan, akan

berujung pada klimaks yang tak terelakkan (Nurgiyantoro, 2002: 149). Ketegangan semakin parah akibat konflik yang semakin membesar. Hal ini akan memaksa pertempuran mencapai klimaks pada titik ini. Konflik kini akan lebih intens daripada sebelumnya. Peristiwa yang melibatkan komponen sebab akibat membuat isu yang muncul menjadi lebih rumit.

#### **4. Tahap Climax**

Konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak (Nurgiyantoro, 2002: 150). Ciri tahap klimaks ini yaitu konflik mencapai tujuan utama atau pokok dasar dari isi cerita. Tahap ini juga menjadi tahap puncak ketegangan yang dialami oleh tokoh yang diperhadapkan dengan konflik. Permasalahan yang muncul tadi mencapai titik puncak dan menandakan sampainya pada peristiwa seru dan menegangkan yang menjadi pusat penceritaan oleh pengarang.

#### **5. Tahap Denouemen**

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan (Nurgiyantoro, 2002: 150). Tahap ini merupakan tahap penyelesaian dari semua konflik yang dialami oleh tokoh. Tahap ini juga memberikan penjelasan atas konflik. Tahap akhir merupakan akhir cerita yang berisi nasib para tokoh dan bentuk penyelesaian konflik. Semua permasalahan dan peristiwa yang dialami oleh tokoh mengalami penyelesaian dan penjelasan.

### **METODE**

Penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Sujarweni, 2024: 19), salah satu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku individu yang diamati adalah penelitian kualitatif. Oleh karena data yang dievaluasi dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang menggambarkan struktur alur novel dan bukan data numerik, maka dilakukan penelitian kualitatif.

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan data berdasarkan fakta yang dianalisis. Dengan metode deskriptif, peneliti dapat memberikan gambaran dan memaparkan keterangan terkait kutipan-kutipan yang merupakan struktur alur dari teks novel. Alasan digunakannya metode penelitian deskriptif, karena peneliti ingin mendeskripsikan struktur alur dalam novel dengan menggunakan teori struktur alur sehingga data yang dihasilkan bersifat deskriptif.

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat dibahas struktur alur dalam novel “Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta” Karya Luis Sepulveda. Struktur alur tersebut terdiri dari tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian (*Denouemen*).

#### **Tahap Penyituasian**

Tahap penyituasian dalam teori Tasrif adalah tahap yang memperkenalkan informasi awal cerita seperti tokoh, latar, peristiwa dan lain-lain yang berfungsi untuk mendasari cerita yang akan dikisahkan berikutnya. Novel “*PTYMKC*” Karya Luis Sepulveda diawali dengan tahap penyituasian yang menggambarkan suasana tegang, yang diungkapkan dengan majas perbandingan. Suasana awal yang digambarkan dengan majas tersebut disebabkan adanya peristiwa yang menegangkan yang berlangsung antara seorang dokter dan beberapa orang penghuni El Idilio yang sedang melakukan penambalan gigi. Semua yang hadir merasa tegang menunggu gilirannya masing-masing. Pada awal Tahap penyituasian ini pengarang tidak langsung menampilkan tokoh utama melainkan tokoh pendukung yaitu seorang dokter dan orang-orang penghuni El Idilio. Pada awal cerita juga pengarang sudah memperkenalkan sekilas terkait latar

cerita melalui peristiwa yang sedang berlangsung tersebut, yaitu di balai kota. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

#### Data 01/TP/01

*“Langit ibarat perut seekor keledai yang menggantung mencemaskan tepat di atas kepala. Angin yang hangat dan lengket menyapu tebaran dedaunan dan mengguncang keras-keras pohon pisang kate yang menghiasi depan balai kota.”*

*“Beberapa orang penghuni El Idilio dan segelintir petualang dari desa-desa sekitar berkumpul di dermaga, menunggu giliran mereka duduk di kursi putar milik dr. Rubicundo Loachamin, si dokter gigi, yang memakai bius mulut ramuannya sendiri untuk meredakan derita pasiennya.*

*“Sakitkah ?” demikian ia akan bertanya.*

*Si pasien menggenggam erat-erat lengan kursi itu dan menjawab dengan melototinya sambil bercucuran keringat.”* (LS: BAB 1, hlm. 1, paragraf 1 dan 2).”

Informasi awal yang diceritakan adalah tentang suasana alam dan peristiwa yang sedang berlangsung, pengenalan tokoh, serta latar cerita. Suasana alam dinarasikan dengan menggunakan majas perbandingan. Majas tersebut dimaknai dengan penggambaran sesuatu yang tidak menyenangkan. Adanya juga peristiwa yang berlangsung, yaitu penambalan gigi orang-orang penghuni El Idilio di depan balai kota. Penambalan gigi tersebut dilakukan oleh seorang dokter yang bernama dr. Rubicundo Loachamin. Dalam peristiwa ini, ada beberapa tokoh yang telah dimunculkan.

Cerita berlanjut dengan narasi yang menggambarkan karakter tokoh cerita, yaitu dr. Loachamin yang membenci pemerintah. Kebencian tersebut mengarah pada sosok pemerintah yang banyak melakukan ketidakbijaksanaan. Selain itu, kebenciannya juga ditujukan kepada para pendatang di El Idilio, yakni para bule yang datang mencari ladang minyak dan melakukan perusuhan yang tak bermoral seperti memotret mulut-mulut pasien

sang dokter tanpa izin. Hal ini dapat dibaca dalam kutipan di bawah ini:

#### Data 01/TP/02

*“Dr. Loachamin benci pemerintah. Pemerintah mana saja. Sebagai anak haram imigran Iberia, Ia mewarisi kebencian mendalam ayahnya akan apa saja yang berbau pemerintah, namun nalar akan kebencian itu tenggelam dalam mabok-mabokan masa muda, dan sikap anarkisme asal-asalannya menjadi refleksi moral yang memberinya karisma tersendiri.*

*Ia berpidato panjang lebar baik soal pemerintahan masa kini maupun soal bule-bule yang kadang datang dari ladang minyak coca, para perusuh tak tahu adat yang tanpa permisi memotret menganga mulut pasiennya.”* (LS: BAB 1, hlm. 2, paragraf 6 dan 7).

Data tersebut juga menunjukkan bahwa dalam tahap penyituanian ini, pengarang mengenalkan karakter tokoh atau narasi yang berfungsi untuk melandastumpui pengisahan cerita selanjutnya. Kebenciannya akan pemerintah ditunjukkan dengan perilaku masa mudanya yang habis dengan mabuk-mabukkan dan menunjukkan sikap yang anarkis. Kebencian sang dr. Loachamin juga ditujukan kepada para bule-bule yang merupakan pendatang untuk berburu dan melakukan perusuhan, sehingga hal tersebut menjadi pemicu adanya konflik di pengisahan cerita selanjutnya.

Pengarang selanjutnya memunculkan tokoh utama melalui sebuah percakapannya dengan dr. Loachamin, yang memperlihatkan keakraban keduanya. Peristiwa yang berlangsung adalah saat itu si dokter gigi datang mengunjungi Antonio Jose Bolivar yang adalah teman lamanya, keakraban keduanya dapat terlihat seperti pada kutipan berikut:

#### Data 01/TP/03

*“Si dokter gigi membantu mengangkat kursi putarnya ke dek dan berhasil cuma sampai ke ujung dermaga. Antonio Jose Bolivar menunggunya disana, lelaki tua berkulit kasap, yang tampak tak hirau dengan begitu banyak nama indah yang disandangnya.*

*“Belum mati juga, Antonio Jose Bolivar?”*

*Sebelum menjawab, pak tua itu mengendus ketiaknya.*

*“Sepertinya belum tu. Aku belum bau. Kau sendiri bagaimana?”*

*“Gigimu bagaimana?”*

*“Ada di sini,” jawab pak tua itu, sambil memasukkan tangan ke kantongnya. Ia membuka saputangan yang sudah mangkuk dan menunjukkan gigi palsu. (LS: BAB 1, hal. 6 dan 7, paragraf 29)”*

Tokoh utama dipanggil dengan nama Antonio Jose Bolivar, ia juga dipanggil dengan nama Pak Tua. Ia sedang menunggu dr. Loachamin menurunkan kursi putarnya untuk di bawa ke dek, sebab sang dokter akan kembali berlayar ke desa lainnya setelah melakukan penambalan gigi kepada orang-orang El Idilio. Percakapan hangat keduanya seperti *"belum mati juga, Antonio Jose Bolivar?"*, *"sebelum menjawab, pak tua mengendus ketiaknya, sepertinya belum tuh. Aku belum bau, kau sendiri bagaimana?"*, kutipan dari percakapan tersebut menunjukkan basa-basi kedua tokoh untuk bertukar kabar. Selain itu, kutipan diatas juga menceritakan Pak Tua Antonio Jose Bolivar sebagai salah satu pasien sekaligus teman akrab dari sang dokter gigi, dr. Loachamin sebab Ia juga sudah menggunakan gigi palsu hasil tambalan dari sang dokter.

Tahap penyituasian selanjutnya, yaitu pemunculan tokoh yaitu seorang Wali Kota yang baru saja berpindah tugas ke El Idilio. Wali Kota merupakan salah satu tokoh yang sering pula dimunculkan dalam cerita. Wali Kota merupakan salah satu tokoh yang sering dimunculkan dan sebagai tokoh yang tidak bijaksana, ia pernah menggelapkan uang di tempat bekerjanya sebelum ia pindah ke El Idilio, hal ini dapat dilihat pada data di bawah ini:

#### **Data 01/TP/04**

*“Pak Wali kota, satu-satunya pegawai negeri, otoritas tertinggi, dan perwakilan sebuah kekuasaan yang terlampau jauh untuk bisa menebar rasa takut, adalah seorang lelaki tambun yang tak pernah berhenti berkeringat. Penduduk lokal bilang keringat itu dimulai begitu ia menjejakan kaki keluar dari sucre, dan sejak itu ia terus menerus memeras sapu*

*tangannya. Dari sanalah ia beroleh julukan Ia Babosa, Siput Lendir.”*

Tahapan penyituasian tidak hanya mengenalkan tokoh utama tetapi juga tokoh pendukung lainnya yang juga berperan penting dan turut mendukung jalannya cerita. Dalam kutipan tersebut, tahap penyituasian memberi informasi tentang Wali Kota terkait ciri-cirinya, seperti fisik dan karakter dari sang wali kota. Wali Kota merupakan seorang yang bertubuh tambun dan mudah berkeringat. Tubuhnya yang seperti itu membuat ia mendapatkan julukan dengan nama *Ia Babosa*, Siput Lendir. Ia diceritakan sebagai seorang yang pernah melakukan penggelapan uang sehingga dihukum dengan dipindah tugaskan ke wilayah kota El Idilio.

#### **Tahap Pemunculan Konflik**

Tahap pemunculan konflik dalam teori tahapan alur yang dikemukakan oleh Tasrif merupakan tahap awal memunculkan konflik-konflik yang menimpa tokoh dalam cerita. Konflik-konflik yang telah dimunculkan akan berkembang menjadi konflik-konflik yang lebih luas. Munculnya konflik pertama seperti pada data kutipan di bawah ini:

#### **Data 01/TPK/01**

*“Tubuh seorang pria muda, berambut pirang, berbadan tegap, tak lebih dari 40 tahun.*

*“Dimana kau temukan dia?”*

*Orang-orang Shuar saling berpandangan, tak yakin mau menjawab.*

*“Tidakkah orang-orang rimba ini mengerti bahasa Spanyol? Gerutu Wali Kota.*

*Salah seorang penduduk asli itu memutuskan berbicara.*

*“Di hulu. Dua hari dari sini.”*

*“Coba kulihat lukanya ,” perintah Wali Kota.*

*Pribumi yang satu membalikan kepala si mati. Serangga telah habis mengunyah mata kanannya tapi sisa-sisanya masih menampakan kilau kebiruan. Ada luka tetak yang melingkar dari dagu ke bahu kanan. Urat-urat nadi dan beberapa belitung menyembul keluar dari luka itu.*

*“Kalian yang membunuh dia.”*

*Orang-orang Suar itu mundur selangkah.*

*“Tidak. Shuar tidak membunuh.”” (LS: BAB 2, hlm. 13 dan 15, paragraf 15-18).*

Konflik yang dimunculkan tidak langsung menimpa tokoh utama, melainkan terjadinya percekocokan antara orang-orang Shuar dengan Wali Kota. Wali Kota melakukan penuduhan terhadap orang Shuar sebagai pembunuh mayat yang ditemukan. Mayat tersebut adalah seorang pria yang memiliki ciri-ciri berambut pirang, berbadan tegap, dan umur yang dikisarkan berusia tak lebih dari 40 tahun. Mayat itu sudah dimakan serangga, terdapat luka yang melingkar dari dagu ke bahu kanan. Mayat itu di temukan jauh dari tempat tersebut yakni dua hari perjalanannya. Konflik yang terjadi antara wali kota dengan orang-orang Shuar ini menunjukkan bahwa ketidakbijaksanaan dari Wali Kota, sebab Ia tidak melakukan pertimbangan dan mencari bukti yang benar dalam menyelesaikan permasalahan.

Tahap pemunculan konflik masih menampilkan cerita yang mengarah pada percekocokan antara wali kota dan orang-orang Shuar. Kini, Pak Tua Antonio Jose Bolivar datang membela orang Shuar tersebut. Ia tidak setuju dengan wali kota bahwa pembunuhnya adalah orang Shuar. Ia terlihat lebih bijaksana dari sang Wali Kota, Ia terlebih dahulu menyelidiki dan memperhatikan dengan teliti kondisi dari mayat yang ditemukan, lalu memberikan kesimpulannya terhadap kematian dari mayat pria tersebut. Hal ini dinyatakan dalam kutipan dibawah ini:

#### **Data 02/TPK/02**

*“Maaf. Anda omong kosong. Tak ada luka parang.”*

*Walikota meremas saputangannya dengan berang.*

*“Tahu apa kau soal itu?”*

*“Aku tahu apa yang kulihat.”*

*Pak Tua itu berjalan melangkahi mayat, membungkuk, menegakkan kepala mayat itu ke arahnya dan menyibak boroknya dengan jari.*

*“Tidakkah Anda lihat daging ini terkoyak mengupas? Tidakkah Anda lihat luka tetak ini dalam di bagian rahang dan makin ke bawah makin dangkal? Tidakkah Anda lihat ini bukan satu, tapi empat sabetan?”*

*“Apa maksudmu?”*

*“Tidak ada yang namanya parang empat mata. Ini bekas cakar. Cakar macan kumbang. Hewan yang sudah dewasa benar yang membunuhnya. Sini. Enduslah ini.” (LS: BAB 2, hlm. 14-15, Paragraf 22-24).*

Antonio Jose Bolivar menjelaskan mengenai luka yang terdapat di sekujur tubuh mayat pria tersebut, Ia menyatakan bahwa pembunuhnya adalah seekor hewan, yaitu hewan macan kumbang. Ia membantah Wali Kota bahwa tidak ada luka parang yang terdapat di tubuh mayat tersebut, sebab senjata yang digunakan orang Shuar hanyalah parang dalam berburu. Wali kota menyadari sikapnya yang salah dan ia disudutkan oleh Pak Tua Antonio Jose Bolivar. Ia pun takut kalau derajatnya direndahkan, sehingga Ia terus berkeras kepala untuk menyatakan pembunuh itu adalah orang-orang Shuar dengan alasannya bahwa mereka berniat melakukan perampokan terhadap pria tersebut.

Pak Tua tahu bahwa orang-orang Shuar tersebut tidak bersalah. Ia ia terus menjelaskan kepada Wali Kota akan sebab akibat dari kematian mayat pria yang di temukan oleh orang-orang Shuar itu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

#### **Data 02/TPK/03**

*“Berpikirlah sejenak, yang mulia. Apa Anda tidak belajar apa-apa selama bertahun-tahun di sini? Pikir. Bule brengsek ini membunuh anak-anaknya dan kemungkinan besar melukai pejantannya.*

*Si naas ini menggendong bau susu di punggungnya dan si induk cuma perlu membuntutinya. Kini ia sudah membunuh si pelaku. Ia sudah membau dan mencicipi darah manusia, dan dalam otak binatangnya yang kecil itu kita semua ini pembunuh anaknya, bau kita semua sama baginya.”” (LS: BAB 2, hlm. 17, paragraf 35).*

Pak Tua Antonio Jose Bolivar memberikan penjelasan bahwa pria itu yang terlebih dahulu membunuh anak-anak macan kumbang dan melukai pejantannya juga. Orang-orang di wilayah itu bahkan mendapat ancaman yang sama seperti nasib pria tersebut, sebab baginya, manusia adalah pembunuh.

Perilaku manusia yang mengganggu kehidupan hewan di hutan, membuat hewan-hewan itu merasa terganggu dan melakukan pembalasan dendam. Hewan macan kumbang marah, sebab anaknya dibunuh. Para bule yang rakus untuk mendapatkan keuntungan dari hewan tersebut, sehingga tanpa perasaan melakukan pembunuhan terhadap anak-anak macan kumbang. Bau darah yang melekat di badan para pembunuh itulah yang membuat sang macan kumbang mudah untuk mengincarnya dan melakukan pembalasan dendam.

### Tahap Peningkatan Konflik

Tahap peningkatan konflik dalam teori Tasrif menunjukkan terjadinya peningkatan konflik, baik konflik internal maupun eksternal. Semakin kompleks pertentangan, benturan-benturan yang dapat mengarah pada klimaks. Tahap peningkatan konflik yang dibuat oleh pengarang dalam novel Pak Tua Yang Membaca Kisah Cinta ini yaitu peningkatan konflik yang mengalami alur *flashback*, yaitu cerita kembali ke masa lalu. Pengarang menceritakan kembali kehidupan pak tua Antonio Jose Bolivar di masa lalu bersama istrinya di desa. Pak tua Antonio Jose Bolivar memiliki seorang istri yang bernama Dolores Encarnacion del Santisimo Sacramento Estupinan. Sejak menikah, istrinya belum bisa hamil, sehingga mereka mendapat gunjingan dari mulut ibu-ibu tua di sekitar. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

#### Data 03/PK/01

*"Istrinya tak hamil-hamil. Saban bulan darah mengalir dengan keteraturan yang menyebalkan, dan tiap menstruasi membawa rasa terkucil yang kian meningkat.*

*"Ia terlahir mandul," kata beberapa ibu tua. "Aku lihat darah pertamanya. Ada bangkai kecebong di dalamnya sahut yang lain.*

*Ia mati di dalam. Apa guna perempuan sepertinya?" begitu mereka seterusnya.*

*Antonio Jose Bolivar mencoba menenangkannya, dan mereka lepas dari satu gunjingan lain, mencoba segala macam jamu dan salep kemandulan." (LS: BAB 3, hlm. 27, paragraf 19-20).*

Kutipan cerita tersebut menunjukkan bahwa novel Pak Tua Yang Membaca Kisah Cinta karya Luis Sepulveda memiliki alur campuran, sebab ditandai dengan adanya cerita yang kembali ke masa lampau (*Flashback*). Cerita yang mengalami *flashback* tersebut dimulai dengan konflik yang menimpa tokoh utama yaitu Pak Tua Antonio Jose Bolivar bersama sang istri terhadap orang-orang di desa tempat tinggal mereka, sebab sang istri tidak kunjung hamil dari awal pernikahan. Orang-orang di desa tentunya dengan cepat mengomentari keadaan mereka, sebab menikah tentunya tidak lengkap jika tidak memiliki seorang anak, baik sebagai penyambung keturunannya ataupun sekedar pelengkap dalam keluarga. Pemikiran semua orang tentulah seperti itu, sehingga Pak Tua dan istrinya pun tidak terlepas dari omongan orang-orang disekitarnya. Dalam hal ini tokoh utama mengalami konflik internal yakni perasaan yang tertekan karena mendapat omongan dari orang-orang disekitarnya.

Cerita terus menampilkan pertentangan-pertentangan yang dialami oleh tokoh. Pak Tua dan istrinya tidak bertahan dengan gunjingan yang didapat dari orang-orang disekitarnya, sehingga mereka memutuskan untuk pindah dari desa. Bisikan hinaan yang awalnya hanya di tujukan kepada Dolores Encarnacion del Santisimo Sacramento Estupinan, kini ditujukan juga kepada Antonio Jose Bolivar. Hal tersebut dapat dilihat seperti dalam kutipan di bawah ini:

#### Data 03/PK/02

*"Percuma. Bulan demi bulan sang istri mengurung diri di pojokan rumah sementara aliran darah yang memalukannya itu mengucur keluar.*

*Mereka putuskan meninggalkan desa saat bisik-bisik menghina mulai ditujukan pada sang suami.*

*"Barangkali ini salahmu. Kau harus tinggalkan dia sendirian di festival San Luis." (LS: BAB 3, hlm. 27, paragraf 21-22).*

Orang-orang semakin mempermasalahkan keadaan sang istri yang tidak kunjung hamil. Pak Tua Antonio Jose Bolivar bahkan turut mendapat hinaan dan disalahkan. Ada yang menyalahkan dirinya, sebab seharusnya ia tinggalkan saja istrinya di perayaan festival San Luis (Perayaan untuk orang mati). Demi menghindari situasi tersebut, akhirnya mereka memutuskan untuk berpindah tinggal ke wilayah lain.

Antonio Jose Bolivar setelah berpindah dari desanya, Ia Bersama istrinya kemudian tinggal di wilayah tengah hutan, mereka menjadi pendatang baru di tempat itu. Mereka perlu membangun pemukiman yang baru untuk dijadikan tempat tinggal. Namun, dalam situasi tersebut, konflik terus menimpa tokoh cerita, sebab di tempat yang baru pun mereka harus membangun tempat tinggal yang kurang layak. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

#### Data 03/PK/03

*Pasangan itu membangun gubuk reyot lantas mulai membersihkan belukar. Bekerja dari pagi hingga petang, mereka berhasil mencabuti pepohonan, semak-semak dan pelbagai tumbuhan, untuk kemudian mendapatinya telah tumbuh kembali esok subuhnya, dengan semangat balas dendam yang diperbarui.” (LS: BAB 3, hlm. 29, paragraf 28-29).*

Mereka yang merupakan Pendatang baru di dalam hutan itu, tentu membutuhkan banyak fasilitas untuk membangun kehidupan baru. Namun, mereka hanya mendapat bantuan seadanya bahkan bantuan teknis yang dijanjikan oleh pemerintah pun tak pernah datang, sehingga tempat tinggal yang di bangun adalah sebuah gubuk reyot dengan mencabuti pepohonan, semak-semak, dan berbagai tumbuhan yang esoknya dapat tumbuh kembali. Cerita semakin menampilkan konflik yang menegangkan. Tokoh cerita terus ditimpakan oleh masalah yang sulit dihadapi. Hal ini dapat dilihat dalam data kutipan di bawah ini:

#### Data 03/PK/04

*“Saat musim hujan pertama, perbekalan mereka habis dan tak tahu harus bagaimana.*

*Ada beberapa pemukiman yang punya senjata, bedil-bedil kuno, tapi binatang-binatang hutan itu gesit dan lihai. Bahkan ikan di sungai pun seakan mengejek mereka, melompat-lompat tepat di depan batang hidung mereka tanpa pernah sekali pun bisa di kail.*

*Terjebak hujan, terjebak badai yang tak diakrabinya, mereka jatuh putus asa setelah tahu mereka cuma bisa menunggu datangnya mukjizat. Mereka saksikan sungai yang terus meluap itu menyapu batangan-batangan pohon dan menelan hewan-hewan sepanjang jalannya.” (LS: BAB 3, hlm. 29, paragraf 30).*

Kehidupan setelah berpindah dari desa ke El Dorado tak cukup menyenangkan, sebab Antonio Jose Bolivar juga harus menghadapi permasalahan yang lebih menegangkan lagi setelah tinggal di wilayah hutan Amazon tersebut. Konflik yang dihadapinya tidak lagi berupa gunjingan dari orang-orang desa melainkan menghadapi kehidupan di wilayah tersebut yaitu beradaptasi dalam berbagai situasi. Mereka mengalami kelaparan sebab perbekalan yang dimiliki telah habis bahkan untuk memburu hewan dalam hutan pun tidak cukup dengan alat berburu yang ada, sebab hewan-hewan tersebut juga lebih gesit untuk menghindar dari mereka. Musim hujan yang mencurahkan hujan yang banyak membuat sungai-sungai meluap dan membuat apa saja yang ada tersapu dan terbawa arus oleh air sungai.

Konflik yang menegangkan itu terus yang menimpa tokoh utama. Kini orang-orang yang bermukim bersama Antonio Jose Bolivar juga turut merasakan hal yang sama. Hujan yang deras membuat pemukiman berguguran. Selain itu ada juga yang keracunan karena makan buah yang tak dikenal, terserang demam dan banyak lagi masalah yang dihadapi. Hal ini dapat dilihat dalam data kutipan di bawah ini:

#### Data 03/PK/05

*“Pemukim-pemukim pertama mulai berguguran. Ada yang gara-gara makan buah tak dikenal; yang lain terserang demam; yang lainnya lagi raib dalam perut melar seekor boa peremuk tulang, yang melilit badan*

*mereka, meremuknya, lantas menelannya dalam proses cerna yang lambat dan mengerikan.” (LS: BAB 3, hlm. 29, paragraf 31).*

Tantangan-tantangan yang dihadapi pun tidak lagi ringan. Masalah yang terjadi, membuat mereka banyak mengalami penderitaan, seperti pada kutipan di atas, mereka mengalami demam, keracunan oleh sebab makan buah yang tidak dikenal, serta masalah lainnya.

Peningkatan konflik terus meluas. Keadaan yang tak seimbang membuat mereka terkucil. Curah hujan mengancam dan menghanyutkan gubuk mereka. Penyakit bahkan menyerang, dan hewan-hewan buas mengancam keselamatan. Ini merupakan pertentangan kehidupan mereka dengan suasana alam yang tidak bersahabat. Namun, di tengah-tengah peristiwa yang berlangsung tersebut, pengarang memunculkan tokoh orang Shuar, sebagai penduduk yang lebih mengenal kehidupan dalam hutan, yaitu mereka datang untuk menolong para pemukim tersebut. Pada tahap penyituasian sebelumnya, orang-orang Shuar juga sudah diceritakan sebagai orang-orang pribumi atau penduduk asli di wilayah tersebut. Pada tahap ini, orang Shuar dimunculkan kembali sebagai awal dari hubungan mereka dengan sang tokoh utama Antonio Jose Bolivar. Secara spesifik mereka memiliki ciri-ciri, yakni sebagai manusia setengah telanjang, dan memiliki cat sari buah kesumba keling warna ungu serta hiasan ornamen aneka warna di kepala dan lengan. Ciri-ciri yang dimiliki mereka juga merupakan orang-orang yang masih belum tersentuh oleh perkembangan dunia modern, sebab mereka adalah orang pribumi yang tinggal dalam hutan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini:

#### **Data 03/PK/06**

*“Mereka sama sekali terkucil, dengan konflik tak seimbang melawan hujan yang tiap curahnya mengancam menghanyutkan gubuk mereka; diserbu nyamuk yang menyerang dengan ganasnya manakala badai reda, mengerumuni badan, menggigit, menyedot, meninggalkan bengkak, gatal, di kulit dan larva di bawah kulit yang membuka luka-luka*

*perih saat-saat hendak lepas bebas menuju cahaya; dikitari hewan-hewan yang mengendap-endap sepanjang hutan, lolongannya yang mengerikan membuat tidur jadi mustahil-sampai akhirnya keselamatan tiba dalam wujud orang-orang setengah telanjang dengan wajah di cat sari buah kesumba keling warna ungu dan dihiasi ornamen aneka warna di kepala dan lengannya.*

*Mereka orang-orang Shuar, yang menaruh iba pada para pemukim itu lalu datang membantu mereka.” (LS: BAB 3, hlm. 30, paragraf 32-33).*

Mereka yang telah mendapat bantuan dari orang-orang Shuar tersebut, namun peristiwa yang tak terduga, kembali menimpa tokoh utama, Antonio Jose Bolivar, yakni istrinya yang tak mampu bertahan dengan keadaan di wilayah tersebut harus kehilangan nyawa oleh sebab penyakit malaria yang menyerangnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini:

#### **Data 03/PK/07**

*“Saat musim hujan berikutnya tiba, ladang-ladang yang telah mereka garap susah payah tersapu habis oleh guyuran pertama.*

*Dolores Encarnacion del Santisimo Sacramento Estupinan Otavalo tidak bertahan melewati tahun kedua; demam tinggi menyergapnya, malaria menyiksanya.*

*“Antonio Jose Bolivar Proano tahu ia tidak bisa pulang ke desanya di gunung. Orang-orang udik itu memaafkan apa saja, kecuali kegagalan.*

*Ia tak punya pilihan lain selain tinggal dengan ingatan sebagai satu-satunya teman. Ia berniat balas dendam pada wilayah terkutuk itu, neraka hijau yang merampas kekasih dan impiannya. Ia bayangkan nyala dahsyat yang akan mengubah seluruh Amazon jadi lautan api.*

*Namun dalam keputusasaannya ia tahu bahwa ia tidak cukup mengenal hutan itu untuk bisa membencinya.” (LS: BAB 3, hlm. 31, paragraf 37-41).*

Sang istri yang dicintainya pun harus meninggal karena diserang demam dan penyakit malaria. Perasaan sedih dan marah tentunya menimpa Pak Tua Antonio Jose Bolivar. Namun, kebencian yang mendalamnya tidak mampu untuk membalas dendam

terhadap hutan tersebut, sebab ia pun tak cukup mengenal hutan itu untuk membencinya.

Pak Tua Antonio Jose Bolivar mulai belajar bersama orang Shuar untuk mengenal dan bertahan hidup di hutan tersebut. Inilah awalnya Ia mendapatkan banyak pengalaman cara berburu, dan memanfaatkan alat-alat perburuan yang baik. Orang-orang Shuar membuatnya mengenal cara hidup di dalam hutan tanpa membuat kerugian pada alam. Hal ini, dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

#### Data 03/PK/08

*“Ia belajar bahasa Shuar dengan ikut mereka berburu. Mereka memburu tapir, marmot hutan, kapibara, babi rusa, celeng kecil yang sangat lezat, monyet, burung, dan reptil. Ia belajar memanfaatkan sumpitan, yang begitu tanpa suara dan efektif untuk berburu, serta lembing, untuk menangkap ikan yang lincah gerakannya.*

*Antonio Jose Bolivar Proano, yang tak pernah berpikir soal kata “kebebasan”, kini menikmati kebebasan tak terbatas di hutan. Sekeras apapun ia berusaha membangkitkan kembali rasa bencinya dulu, ia tak bisa mengelak bahwa ia cinta dunia itu. Kebenciannya surut saat ia terpikat oleh bentangan maha luas yang tanpa batas dan pemilik itu.” (LS: BAB 3, hlm. 31, paragraf 42-43).*

Konflik-konflik yang menimpa sang tokoh utama membuatnya terpuruk. Namun, akhirnya bersama orang Shuar, Antonio Jose Bolivar menemukan sisi lain dari hidup dalam hutan tersebut. Ia mulai mencintai dunia dalam hutan yang ditinggalinya, dan menikmati kebebasan di bentangan maha luas yang tanpa batas dan tanpa pemilik itu. Cara hidup yang diajarkan oleh orang Shuar membuat ia memiliki kebebasan menikmati kehidupan di dalam hutan. Tidak lagi terkekang oleh penyakit ataupun kelaparan sebab tak memiliki makanan. Ia telah belajar berburu, mengenal makanan yang dapat dimakan, dan menghindari dari hewan yang mengancam keselamatan.

Ia ikut merasakan kebebasan bersama orang Shuar. Namun, konflik lain datang menimpanya lagi. Sebab pengarang tidak sedikit menimpakan konflik

terhadap tokoh utama, sehingga alur cerita pun tidak membosankan, melainkan terus menyuguhkan cerita yang penuh kerumitan dan membuat pembaca dapat semakin penasaran tentang apa yang akan terjadi dan menimpa tokoh cerita dalam kisah berikutnya. Kejadian yang tidak terduga yaitu terjadi ledakan dari anak sungai yang membunuh banyak ikan di dalamnya. Ledakan itu disebabkan oleh orang kulit putih yang ingin menangkap ikan namun dengan cara yang tidak bersahabat dengan alam. Orang Shuar yang selalu membenci cara mereka yang tidak peduli dengan alam tersebut. Kemudian, secara tanpa sengaja mereka ikut menembak dua orang penduduk asli tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

#### Data 03/PK/09

*“Suatu hari, begitu terserap dalam kerja membuat kano yang tahan apa saja, ia dengar gelegar ledakan dari anak sungai, sebuah isyarat yang bakal mempercepat kepergiannya.*

*Ia lari ke arah datangnya ledakan dan menemukan sekelompok orang Shuar menangis. Mereka menunjuk ikan mati banyak sekali, mengambang-ambang di permukaan. Sedangkan di pantai ada sekelompok orang asing membidikkan senapan ke arah mereka.” Mereka itu lima orang petualang yang demi melapangkan jalur menuju sungai telah mendinamit tanggul yang membentuk wilayah pemijahan ikan.*

*Segalanya berlangsung amat cepat. Orang-orang kulit putih itu, yang gugup oleh kedatangan orang Shuar, menembak dan mengenai dua penduduk asli lalu kabur dengan sampan mereka.” (LS: BAB 3, hlm. 40, paragraf 88-91).*

Data kutipan di atas adalah adanya konflik lain, yaitu orang-orang kulit putih melakukan petualangan mendulang emas dan penembakan ikan menggunakan senapan yang merusak ekosistem di hutan tersebut. Perbuatan manusia pendatang itulah yang menjadi penyebab timbulnya konflik antara hewan dan manusia atau penduduk di wilayah itu.

Pak Tua tidak senang dengan perbuatan manusia kulit putih yang tidak berakhlak itu. Ia

kemudian menyerang mereka satu persatu untuk membalaskan perbuatan mereka yang telah membunuh kedua temannya yakni orang Shuar yang mati tertembak oleh senapan mereka. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

#### **Data 03/PK/10**

*“Ia tak pernah memegang senjata api sebelumnya, tapi saat ia lihat orang itu menghunus parang, jarinya secara naluriah bergerak ke tempat yang tepat, dan bunyi letusan membuat burung-burung yang ketakutan menghambur ke udara.”*

*Masih menangis, mereka memberinya kano terbaik mereka. Masih menangis, mereka peluk dia, bekali dia, dan berkata bahwa sejak saat itu ia tidak lagi diterima. Ia boleh melewati perkemahan Shuar, tapi tak berhak singgah.”* (LS: hlm. 42-43, paragraf 103-104).

Peristiwa membalas dendam oleh Pak Tua Antonio Jose Bolivar terhadap tindakan para pria berkulit putih yang telah membunuh dua orang Shuar sahabatnya, membuat ia harus keluar dari perkumpulan orang Shuar, karena tradisi orang Shuar tidak memperbolehkan menggunakan senjata saat melakukan perburuan baik terhadap hewan maupun kepada manusia sekalipun.

Peristiwa kepulangannya dari orang-orang Shuar, membuat pak tua Antonio Jose Bolivar kembali ke El Idilio. Ia pun menjalani kehidupannya seperti biasa. Pada bagian ini, alur cerita kembali menjadi alur maju, yakni memunculkan kembali korban atas peristiwa kerusuhan antara pemburu liar dengan macan kumbang yang mengancam keselamatan orang-orang yang menghuni wilayah rimba raya tersebut.

#### **Tahap Klimaks**

Tahap klimaks dalam teori Tasrif adalah tahap cerita yang mencapai pertentangan-pertentangan di titik intensitas puncak yang menimpa tokoh cerita. Tahap ini juga ditandai dengan bertambahnya ketegangan yang dialami oleh tokoh terhadap konflik yang dihadapi. Pada tahap klimaks ini, konflik

utama atau konflik yang menjadi pusat isi cerita seperti yang dikisahkan pada awal tahap pemunculan konflik, kini dihadirkan kembali, dengan kisah yang mencapai puncak ketegangan.

Klimaks ditandai dengan penemuan mayat untuk kesekian kalinya yang merupakan korban pembunuhan oleh macan kumbang. Luka di sekujur tubuh mayat yang ditemukan ini hampir sama dengan yang dialami oleh mayat pria bule yang ditemukan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

#### **Data 04/TK/01**

*“Ada apa ini?” suara parau wali kota saat ia mendekati tepian.*

*Sebagai jawaban mereka menunjuk kano yang ditambatkan ke dermaga. Kano itu separuh tenggelam, dan tetap mengambang cuma karena terbuat dari kayu. Di dek, tubuh seorang pria terombang-ambing ke sana kemari, tenggorokannya menganga dan lengannya tercabik-cabik. Telapak tangannya terjantai ke samping, jari-jarinya di gerigiti ikan, dan ia sudah tak bermata. Ayam gunung, unggas-unggas merah kecil yang tangguh itu, satu-satunya yang mampu terbang di tengah bah macam ini, telah memastikan ekspresinya tak lagi.”* (LS: BAB 5, hlm. 60, paragraf 15-16).

Perbuatan macan kumbang semakin memakan banyak korban, bahkan orang pemukim yang tidak bersalah pun turut terbunuh olehnya. Kemarahan macan kumbang dan keinginan membalas dendamnya membuat korban yang dibunuh semakin banyak. Pada tahap sebelumnya telah dijelaskan bahwa penyebab kemarahan macan kumbang tersebut adalah atas perilaku para bule pendatang yang membuat ulah yakni membunuh anak-anak dari macan kumbang. Kini, semua manusia yang tinggal di wilayah itu, harus menerima dampak atas perbuatan mereka yang tidak berakhlak tersebut.

Wali kota akhirnya memutuskan untuk melakukan ekspedisi penangkapan terhadap macan kumbang tersebut, sebab ia merupakan orang yang bertanggungjawab atas keamanan penduduk di El

Idilio. Cakar-cakar macan kumbang yang menakutkan membuat keadaan orang-orang di El Idilio terancam. Bahkan kedamaian tidak ada lagi antara hewan-hewan penghuni wilayah tersebut dengan para manusia, sebab manusia tidak mampu menghormati alamnya, sehingga alampun juga menimpakan bencana terhadap manusia. Pak Tua pun dipaksa untuk ikut dalam ekspedisi yang dibuat oleh wali kota, karena dialah yang lebih berpengalaman dan telah lebih dulu mengenal wilayah hutan itu. Data yang dapat di kutip, yaitu:

**Data 04/TK/02**

*“Dan kini kedamaian itu terancam lagi oleh pak Wali Kota, yang memaksanya ikut dalam ekspedisi, dan terutama oleh adanya cakar-cakar tajam yang tersembunyi di suatu tempat di kedalaman hutan.”* (LS: BAB 6, hlm. 78, paragraf 52).

Bagian klimaks ini juga menunjukkan sisi makna cerita bahwa alam juga berhak untuk melakukan perlawanan atas perbuatan manusia yang merugikan dan mengganggu kehidupannya. Hewan macan kumbang tersebut menjadi representasi dari keinginan alam melakukan balas dendam terhadap perbuatan manusia pendatang di wilayah tersebut yang telah mengganggu dan merusak dirinya.

Klimaks selanjutnya yaitu, terjadinya percekocan antara wali kota dengan Pak Tua Antonio Jose Bolivar. Sejak awal hubungan keduanya tidak pernah akur, sebab mereka tidak pernah sepemikiran, terlebih sejak peristiwa Ia menuduh orang Shuar sebagai pembunuh dan pak tua Antonio Jose Bolivar membela orang-orang tersebut, karena takut dirinya terus di remehkan dan takut juga jabatannya tersohor oleh Pak Tua Antonio Jose Bolivar, akhirnya ia memutuskan untuk menyerahkan tugas tersebut kepada Pak Tua Antonio Jose Bolivar. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini:

**Data 04/TK/03**

*“Pak walikota kini sadar, ia kini sungguh-sungguh tercela di mata orang-orang ini. Kalau ia bertahan lebih lama lagi, dengan pak tua yang kian lama sinis itu, reputasinya sebagai si tolol pengecut akan makin tersohor.*

*“Mari bikin kesepakatan Antonio Jose Bolivar. Kau yang pensiunan hutan. Kau kenal hutan ini lebih baik ketimbang dirimu sendiri. Kami hanya merintang jalanmu, kek. Lacak dia dan bunuh dia. Negara akan membayarmu lima ribu sucre kalau kamu berhasil. Tinggallah disini dan lakukan apa yang menurutmu tepat. Sementara itu, kami pulang dan melindungi desa. Lima ribu sucre. Sepakat?.”* (LS: BAB 8, hlm. 101, paragraf 27).

Pak Tua yang telah tinggal lama di dalam hutan yakni hidup berburu bersama orang Shuar, sehingga ia pun percayai untuk menyelesaikan ekspedisi tersebut. Ia ditugaskan untuk menangkap macan kumbang, sebab telah mengganggu keamanan bagi para penduduk desa.

Ekspedisi penangkapan hewan macan kumbang pun menjadi konflik yang semakin memuncak. Pak Tua Antonio Jose Bolivar pun kini harus menghadapi hewan tersebut dengan sendiri. Pertarungan antara manusia dan hewan itu menjadi klimaks yang menegangkan. Kini, pertarungan pun dimulai. Betina dari macan kumbang terus mengitarinya. Namun, anehnya hewan tersebut tidak menyerang. Antonio Jose Bolivar terus merasa waspada dan terus mencari kesempatan untuk menyerang. Melihat perilaku hewan tersebut, ia merasa ada yang aneh, sebab seharusnya banyak kesempatan untuk melakukan serangan padanya, seperti ada yang ingin ditunjukkan. Data yang data dikutip, yaitu:

**Data 04/TK/04**

*“Dipuncak lereng, betina itu melecutkan ekornya dengan kalut. Kuping-kuping kecilnya gemetar, membawa masuk semua bebunyian hutan rimba tapi tidak menyerang.*

*“Kaget pak tua itu beringsut perlahan untuk mengambil kembali senapannya.*

*“Mengapa kau tidak menyerang? Apa mau mu? Pelatuk ia genggam dan membidik. Dari jarak segitu ia tak mungkin meleset.*

*Di atas sana hewan itu tidak memalingkan mata darinya. Mendadak dia mengaum penuh sedih dan letih lalu bangkit kembali di atas cakarnya.*

*Gema sayup-sayup datang dari si jantan, cukup dekat, dan pak tua itu menemukannya dengan mudah.” (LS: BAB 8, hlm. 114 paragraf 69-71).*

Data tersebut menunjukkan bahwa ada suatu yang ganjil yang tampak pada perlakuan macan kumbang betina yang pada saat itu sedang mengitarinya. Meskipun mereka berada pada jarak yang tidak terlalu jauh, namun macan tersebut tidak mau menyerang. Ia hendak menunjukkan sesuatu kepada pak tua dengan memalingkan matanya ke tempat lain dan mengaum penuh sedih, seakan memberi petunjuk akan adanya sesuatu.

Macan tersebut ingin memberitahukan posisi dari si macan kumbang jantan. Si jantan itu sedang terluka, sehingga macan kumbang betina ingin pak tua tersebut mengakhiri hidupnya, agar ia tidak merasakan kesakitan lebih lama. Hal ini dapat dilihat seperti pada kutipandi bawah ini:

#### **Data 04/TK/05**

*“Inikah yang kau mau? Kau ingin aku menyudahi deritanya?” pak tua itu berteriak ke arah lereng, namun si betina bersembunyi di balik tetumbuhan.*

*Ia mendekati si jantan yang terluka itu dan memegang kepalanya. Hewan itu mengangkat kelopak matanya dengan lemas, dan saat pak tua itu dengan hati-hati memeriksa lukanya, ia lihat semut-semut sudah mulai menggerogotinya.*

*Ia taruh dua laras di dadanya.*

*“Maaf, kawan. Bule brengsek itu membuat kita serba salah.” Lalu ia menembak.” (LS: BAB 8, hlm. 115, paragraf 73-74).*

Sang macan betina memilih untuk menyerahkan nyawa dari macan kumbang jantan, meskipun ia akan kehilangan salah satu rekannya. Aungannya penuh kesedihan seakan tak punya pilihan lain atas konflik yang terjadi. Ada sesuatu yang tidak bisa di tebak, yang tak dapat diungkap oleh hewan tersebut. Cinta dan kesedihan adalah dua hal yang menyatu antara dirinya dan masalah yang dihadapi.

Pak Tua pun tidak punya pilihan lain, selain menembak macan kumbang jantan tersebut, untuk mengakhiri nyawanya, sebab pikirnya bahwa ia telah terluka oleh perbuatan bule yang tidak berakhlak itu, dan untuk mengakhiri penderitaannya adalah dengan menyerahkan dirinya untuk dibunuh.

Pertarungan hebat antara pak tua dengan macan kumbang betina pun terjadi. Keduanya saling serang-serangan, macan kumbang menggunakan cakar-cakar tajamnya untuk menyerang, sedangkan pak tua dengan senjata di tangan yaitu senapan. Pertarungan tidak dapat dihentikan, dan ini merupakan puncak dari konflik yang akan menuju penyelesaian cerita. Data yang dapat di kutip dari pernyataan ini yaitu:

#### **Data 04/TK/06**

*“Betina itu siap memaksa masuk ke tempat persembunyiannya karena ia belum juga bangkit dan menerima tantangannya.*

*Menyeret diri ke belakang, ia mundur ke ujung kano satunya untuk menghindari cakar yang menyerang membabi buta itu tepat pada waktunya.” (LS: BAB 8, hlm. 119, paragraf 51-52).*

Akhirnya pertarungan yang sengit itupun berhasil di menangkan oleh pak tua Antonio Jose Bolivar yakni Pak Tua Antonio Jose Bolivar berhasil membunuh sang macan kumbang. Konflik yang terjadi berujung pada kematian dari hewan tersebut. Peristiwa ini merupakan titik intensitas dari peristiwa konflik yang terjadi. Data yang dapat di kutip, yaitu:

#### **Data 05/TP/07**

*“Pak tua itu jatuh berlutut, dan sang hewan kini lima meter jaraknya dari dirinya, membuat lompatan dahsyat, memamerkan cakar dan taring-taringnya.*

*Entah kekuatan dari mana memaksanya menunggu sampai betina itu berada di puncak lompatannya. Lalu ia tarik pelatuknya. Hewan itu membeku di udara, tubuhnya meliuk ke satu sisi dan jatuh bedebam, dadanya koyak oleh letusan ganda.” (LS: BAB 8, hlm 120, paragraf 57).*

Pak Tua yang mendapatkan serangan dari betina, ia juga melakukan penyerangan balik. Sebab tidak ada pilihan, jika membiarkan hewan itu tetap

hidup maka mengancam nyawanya dan keselamatan manusia, sebab kemarahan macan kumbang tidak lagi dapat dihentikan. Jalan satu-satunya adalah dengan kematian dari hewan tersebut untuk mengakhiri segala perselisihan. Pada saat betina itu melompat, ia menembakkan senapan untuk menyerangnya. Serangan dengan senapan tentunya lebih cepat dibanding dengan serangan dari betina tersebut, sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama hewan tersebut mati terbunuh. Tembakan tersebut telah merenggut nyawanya dan merobek tubuh tangguhnyanya.

Kematian macan kumbang adalah korban atas perilaku para bule yang datang melakukan perburuan liar tanpa izin dalam hutan. Ia dibunuh karena mengancam keselamatan penduduk El Idilio. Akan tetapi di balik konflik yang terjadi, bahwa yang menjadi penyebab dari semua masalah adalah masuknya para perusuh dalam hutan yakni para bule dan pendatang yang telah membuat kerusuhan dengan membunuh anak-anak macan kumbang, sehingga menimbulkan konflik antara hewan dan manusia di wilayah tersebut.

### **Tahap Penyelesaian (*Denouemen*)**

Tahap penyelesaian merupakan tahap cerita yang menuju penyelesaian dari semua permasalahan yang dihadapi oleh tokoh. Pada tahap ini masalah mulai dikendorkan dari setiap ketegangan, masalah juga diberikan penyelesaian, dan menentukan nasib setiap tokoh. Tahap penyelesaian dalam novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* ini, yaitu adanya perasaan bersalah yang dialami oleh Pak Tua Antonio Jose Bolivar atas perbuatannya dan juga atas perbuatan para perusuh yang tidak beradab terhadap alam di hutan Amazon. Akhir pertarungan yang menyedihkan, sebab demi menjaga keamanan manusia, hewan tersebut harus mati terbunuh olehnya. Ia mendorong tubuh hewan tersebut ke sungai agar hanyut ke dalam hutan.

Data yang dikutip yaitu:

### **Data 05/TP/01**

*“Matanya berlinang air mata dan air hujan. Ia dorong hewan itu ke tengah sungai, dan air menghanyutkan ke kedalaman hutan, menuju wilayah yang belum cemar oleh kulit putih, menuju persuaan dengan Amazon menuju riam tempat ia bakal lumat oleh karang-karang setajam belati, aman selama-lamanya dari makhluk-makhluk keji.*

*Lantas, dengan penuh amarah ia buang senapannya dan melihatnya tenggelam tanpa kejayaan. Monster logam yang terkutuk semua makhluk.”* (LS: BAB 8, hlm. 120-121, paragraf 63-64).

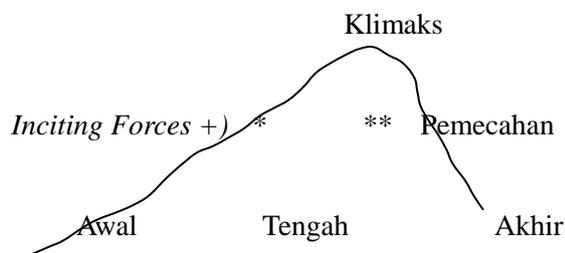
Tahap ini juga memberikan refleksi yang menyedihkan, karena alam yang seharusnya dijaga, namun oleh perbuatan manusia, telah merusak kedamaian dirinya. Pada sisi lain, pak tua merasa tidak puas atas pertarungan yang terjadi, sebab ia telah melanggar tradisi orang Shuar yang pernah diajarkan kepadanya, yakni dengan tidak membunuh hewan dari dalam hutan menggunakan senapan.

Kebenciannya atas perbuatan manusia terhadap alam, membuat Pak Tua Antonio Jose Bolivar kembali ke novel yang dibacanya, sebab di sana ia bisa membenamkan dan melupakan segala masalah yang terjadi. Ia pulang dengan marah dan menyumpah para perusuh, ia juga menyumpah Wali Kota, sebab atas keputusannya untuk melakukan ekspedisi dan kelalaiannya dalam menjaga wilayah tersebut, sehingga semua hal itu menimpa dirinya dan terlebih hewan yang malang tersebut akhirnya telah terbunuh di tangannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

### **Data 05/TP/02**

*“Antonio Jose Bolivar mencopot gigi palsu, membungkusnya dengan saputangan. Sambil menyumpah bule yang bertanggungjawab atas tragedi ini, menyumpah pak wali kota, menyumpah para pendulang emas, menyumpah semua orang yang telah menghancurkan perawan Amazon nya, ia menebas sebatang ranting, tebal dengan parangnya. Bertongkat kan ranting itu ia berangkat menuju El Idilio, menuju gubuknya, menuju novel-novelnya yang membicarakan cinta dengan kata-kata yang demikian indah sampai kadang membuatnya lupa akan kebiadaban umat manusia.”* (LS. BAB 8, hlm. 121, paragraf 65).

Tahap penyelesaian ini menunjukkan akhir dari konflik yang terjadi. Serangan macan kumbang kepada manusia sudah berakhir. Konflik yang menimpa tokoh cerita pun telah mendapat penyelesaiannya, yakni tidak adanya lagi ancaman dari macan kumbang untuk membunuh manusia. Di akhir cerita ini, sang tokoh utama kembali dengan hobinya yang unik yaitu membaca novel tentang kisah-kisah cinta untuk melupakan kebiadaban atas perbuatan manusia yang tidak beradab tersebut. Berdasarkan struktur alur dalam novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* Karya Luis Sepulveda seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat digambarkan skema struktur alur seperti berikut:



**Keterangan:**

- \* Konflik dimunculkan dan semakin ditingkatkan
- \*\* Konflik dan keterangan dikendorkan
- +) *Inciting Forces* menyarankan pada hal yang semakin meningkatkan konflik sehingga akhirnya mencapai klimaks.

Cerita dimulai dengan tahap penyituasian yakni tahap awal. Pada tahap ini merupakan tahap memperkenalkan awalan cerita seperti tokoh, latar, peristiwa dan sebagainya. Dalam tahap penyituasian ini, pengarang memperkenalkan informasi awal yang melandastumpui pengisahan cerita. Perkenalan dalam tahap penyituasian dalam novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* yaitu memperkenalkan tokoh seperti dr. Rubindo Loachamin yang sedang melakukan penambalan gigi, kemudian adanya tokoh Pak Tua Antonio Jose Bolivar sebagai tokoh utama, dan tokoh Wali Kota sebagai pemerintahan yang tidak bijaksana. Kemudian pada bagian berikutnya tahap pemunculan konflik yakni pengarang memunculkan konflik yang menimpa tokoh dalam cerita. Konflik

pertama yang dimunculkan adalah penemuan mayat seorang pria bule berusia empat puluh tahun, dan kemudian adanya perselisihan antara orang-orang Shuar dengan Wali Kota yang menuduh mereka sebagai pembunuh. Setelah tahap pemunculan konflik, adanya tahap peningkatan konflik yakni tahap ini ada pada tahap yang di sebut *inciting Forces* yakni konflik yang terjadi didorong untuk lebih intens atau untuk mencapai klimaks. Konflik-konflik yang dimunculkan pada tahap ini yaitu konflik yang menimpa tokoh utama di masa lalunya, sehingga secara kriteria waktu, alur dalam novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* ini memiliki alur mundur. Konflik yang menimpa tokoh utama dalam tahap ini yakni, kemandulan sang istri sejak awal pernikahan, ketidakseimbangan alam dengan kehidupan di tempat pemukiman yang dihadapi, kematian sang istri oleh sebab demam dan malaria menyerangnya, dan berbagai permasalahan lainnya. Setelah cerita mencapai tahap *inciting forces*, selanjutnya konflik yang terjadi mencapai klimaks, yakni tahap intensitas dari semua konflik yang terjadi. Tahap ini menunjukkan adanya konflik yang disentralkan untuk mencapai titik ketegangannya, yakni penangkapan macan kumbang yang telah mengancam dan membunuh para pendatang dan bahkan penduduk di wilayah tersebut. Penangkapan ini berakhir dengan kematian dari sang macan yang memberi akhir cerita yang sedih, sebab tidak ada pilihan lain selain mmebunuhnya demi keamanan manusia, meskipun macan kumbang juga merupakan korban dari perilaku para pemburu dan perusak alam di wilayah hutan Amazon tersebut. Kemudian tahap pemecahan dari setiap konflik yakni kembalinya sang tokoh utama, Pak Tua Antonio Jose Bolivar ke novel kisah-kisah cintanya untuk melupakan segala kebiadaban manusia yang tidak bisa menjaga dan menghormati alam.

Secara skema struktur alur, novel *Pak Tua yang membaca Kisah Cinta* karya Luis Sepulveda memiliki struktur alur yang berurutan. Cerita dimulai

dengan tahap penyituan, kemudian tahap pemunculan konflik, setelah itu konflik ditingkatkan atau tahap peningkatan konflik, kemudian adanya klimaks sebagai puncak dari konflik yang dialami oleh tokoh cerita, dan adanya penyelesaian dari semua konflik yang terjadi atau yang disebut tahap penyelesaian. Kelima tahapan tersebut dalam skema struktur alur dinyatakan dengan tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir seperti yang digambarkan di atas.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan struktur alur dalam novel *“Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta”* Karya Luis Sepulveda sebagai berikut: Tahap Penyituan. Tahap penyituan dalam novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* Karya Luis Sepulveda, yaitu pengenalan tokoh cerita, peristiwa, dan juga latar. Tokoh cerita diawali dengan seorang dokter gigi yang bernama dr. Rubindo Loachamin, kemudian adanya penduduk El Idilio yang ikut dalam peristiwa penambalan gigi oleh dokter tersebut yakni di El Idilio, dan pak tua Antonio Jose Bolivar sebagai tokoh utama, ia adalah teman akrab dari sang dokter, serta wali kota yang baru saja pindah tugas ke El Idilio. Tokoh-tokoh yang diperkenalkan di tahap penyituan ini merupakan tokoh yang berperan penting dalam cerita. Tahap Pemunculan Konflik. Tahap pemunculan konflik yakni memunculkan konflik pada saat ditemukan seorang mayat pria bule oleh orang-orang Shuar. Perselisihan terjadi karena walikota menuduh orang-orang Shuar sebagai pelaku pembunuh. Namun, Pak Tua Antonio Jose Bolivar kemudian datang membela dan menyela tuduhannya, serta menjelaskan bahwa berdasarkan luka yang terdapat di tubuh pria tersebut, kemungkinan pembunuhnya adalah seekor macan kumbang, sebab terdapat cakar hewan di tubuh pria tersebut. Ia dibunuh sebab pria tersebut telah melakukan pembunuhan terlebih dahulu terhadap anak-anak macan kumbang,

sehingga macan kumbang melakukan pembalasan, serta manusia pun ikut terancam keselamatannya. Tahap Peningkatan Konflik. Tahap peningkatan konflik terjadi pada saat konflik-konflik baru bertambah, yaitu konflik yang dialami oleh Pak Tua Antonio Jose Bolivar di masa lalunya. Cerita yang diawali dengan alur maju mengalami *flashback* sehingga cerita menjadi alur mundur. Konflik-konflik yang dialami oleh tokoh semakin banyak dan rumit. Konflik-konflik tersebut, yakni Istrinya tidak bisa hamil, sehingga mereka harus meninggalkan desa tempat tinggal sebab tidak bertahan atas sindiran oleh orang-orang sekitar. Mereka berpindah ke El Dorado di wilayah yang diberikan oleh pemerintah, tepatnya dalam hutan. Namun, di tempat baru itu juga mereka menghadapi tantangan yang sulit, di antaranya yaitu persediaan makanan yang dimiliki habis, sebab merekapun tidak dapat berburu karena tidak mengerti cara hidup didalam hutan tersebut, pemukiman yang dibangun berguguran akibat hujan yang deras membawa air sungai meluap, ada yang keracunan makanan yang tidak dikenal, sulitnya beradaptasi di hutan dan terserang oleh berbagai penyakit, bahkan istrinya, Dolores Encarnacion del Santisimo Sacramento Estupinan, harus meninggal dunia karena diserang penyakit demam dan malaria. Kemudian, pada saat Antonio Jose Bolivar mulai hidup beradaptasi di hutan bersama orang-orang Shuar, ia harus dikeluarkan karena melakukan kesalahan melakukan pembunuhan dengan senapan yang berlawanan dengan tradisi Shuar yang mengajarnya. Tahap klimaks. Tahap klimaks terjadi pada saat Pak Tua Antonio Jose Bolivar melakukan Ekspedisi perburuan terhadap hewan macan kumbang. Ekspedisi tersebut diadakan oleh Wali Kota sebab perbuatan macan kumbang semakin meresahkan yakni semakin bertambah penemuan mayat dari korban pembunuhan olehnya. Pertarungan yang terjadi antara Pak Tua dan macan kumbang berakhir dengan dikalahkannya hewan tersebut. Tembakan yang dilepas dari

senapannya mengoyak tubuh tangguh dari macan kumbang. Disini ia tidak memiliki pilihan untuk tidak membunuhnya. Hal tersebut menimbulkan kesedihan yang mendalam baginya, sebab sesungguhnya macan kumbang tidak akan mengancam nyawa manusia jika tidak di ganggu oleh perbuatan para pemburu dan perusak hutan yang telah dulu membunuh anak-anaknya. Demi keamanan manusia, Ia menjadi korban untuk mengakhiri pertikaian tersebut. Tahap Penyelesaian. Tahap Penyelesaian dalam novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* Karya Luis Sepulveda, yaitu adanya perasaan bersalah, sedih dan bercampur marah. Kesedihannya melihat macan kumbang itu mati, sedangkan ia marah terhadap perilaku para bule dan pendulang emas, yang telah mengganggu dan merusak alam serta kehidupan hewan-hewan tersebut. Ia juga merasa bersalah karena tidak bertarung layaknya seorang ksatria, sebab bertarung menggunakan senapan adalah cara yang melanggar tradisi orang-orang Shuar.

#### DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah. 2017. "Tahapan Alur dalam Novel Ayahku Bukan Pembohong Karya Tere Liye dan Implikasinya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah". *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung. Diperoleh dari <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/download/13693/9898>: Diunduh: Minggu, 16 Juni 2024, pukul 22.52 WITA.

Auliya, Silvia, dkk. 2022. "Analisis Terhadap Struktur Alur dalam Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari". *Jurnal Wanastra: Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, P-ISSN 2086-6151 E-ISSN 2579-3438. Diperoleh dari <https://doi.org/10.31294/wanastra.v14i1.10913>: Diunduh: Minggu, 8 Oktober 2024, pukul 23.20 WITA.

Damariswara, Rian. 2018. *Konsep Dasar Kesusastraan*. Banyuwangi: UPPM Institut Agama.

Endang, Yasinta Sefilia. 2022. "Struktur Plot dalam Novel Bahagia Tanpa Kepala Karya Triskaidekaman" *Skripsi*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.

Feka, Sefri Yosmida. 2021. "Struktur Alur Dalam Cerpen Usaha Membunuh Sepi Karya Felix K. Nesi" *Skripsi*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.

Husein, Mega Ebigel. 2022. "Analisis Struktur Alur Novel Petjah, Satu dari Seribu, Aku Mau Kamu Karya Oda Sekar Ayu". *Skripsi*. Manado: Universitas Sam Ratulangi. Diperoleh dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jefs/article/view/43032>: Diunduh: Kamis, 15 Juni 2024, pukul 22.52 WITA.

Jusmia. 2022. "Analisis Alur dan Pengaluran dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Kudus". *Skripsi*. Parepare: Institut Agama Islam Negeri. Diperoleh dari <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/4719>: Diunduh: Rabu, 14 Juni 2024, pukul 21.52 WITA.

Muzaki, Fahmi Nur. 2022. "Analisis Alur Novel ORB Karya Galang Lufityanto Suatu Tinjauan Semiotika Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA". *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Diperoleh dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25462>: Diunduh: Senin, 19 Juni 2024, pukul 12.14 WITA.

Nurhuda, Aris. 2023. "Mitos Kebudayaan Jawa dalam Novel Delusi Karya Supaat I. Lathief (Kajian Antropologi Sastra)". *Jurnal Lazuardi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 6 No. 1. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=VIY6K\\_cAAAAJ&citati](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=VIY6K_cAAAAJ&citati)

---

[on for view=VIY6K\\_cAAAAJ:ZeXyd9-uunAC:](#)

Diunduh: Selasa, 20 Mei 2025, pukul 23.22  
WITA.

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*.  
Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Senja, Ratu Aprilia. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa  
Indonesia*. Jakarta: Difa Publisher.

Sepulveda, Luis. *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta*.  
(Ronny Agustian Terjemahan) Tangerang Selatan:  
Marjin Kiri.”

Syantilubis, Mina. 2022. “Analisis Struktur Alur dalam  
Novel Hujan Karya Tere Liye”. *Jurnal  
BASASASINDO: Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia*, Volume 3 No.1 Edisi Juni – September  
2022.

[https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/basasasin  
do/article/download/1353/336/2597](https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/basasasin<br/>do/article/download/1353/336/2597): Diunduh:  
Minggu, 8 Oktober 2024, pukul 23.12 WITA.

V, Sujarweni Wiratna. 2024. *Metodologi Penelitian*.  
Yogyakarta: Pustaka Baru.

Widayati, Sri. 2020. *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*.  
Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas  
Muhammadiyah Buton Press.